

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA ANAK INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SASTRA DI SEKOLAH DASAR

## *CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA CHILDREN'S STORY AS A LITERATURE LEARNING RESOURCE AT PRIMARY SCHOOL*

**Neneng Sri Wulan**

Universitas Pendidikan Indonesia  
pos-el neneng\_sri\_wulan@upi.edu

### **Abstrak**

Cerita anak merupakan cerita yang berisi dunia anak dan ditujukan untuk anak. Cerita anak yang ada saat ini, hadir dengan beragam media, misalnya antologi cerita anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Mizan. KKPK merupakan karya sastra anak yang lebih banyak dibaca dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Sebagai karya yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia, sudah selayaknya KKPK menghadirkan cerita yang memiliki nilai pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK? (2) Bagaimana pemanfaatannya sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini adalah 34 cerita anak pada 4 antologi KKPK. Berdasarkan hasil analisis, pendidikan karakter tergambar melalui perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi tersebut adalah nilai (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Seluruh nilai tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima nilai. Meskipun terdapat beberapa cerita yang kurang menggambarkan pendidikan karakter, namun sebagian besar cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan sumber belajar pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerita di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak.

**Kata kunci:** cerita Anak, KKPK, pendidikan karakter, sumber sastra

### **Abstract**

*Children's story is a story that contains a child's world and is intended for children. Children stories that exist today, comes with a variety of media, such as story anthologies Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) published by Mizan. KKPK is a children's book that more widely read than the other similar works. As a work widely read by children in Indonesia, it is proper if KKPK presenting stories that have educational value. Based on this background, the purpose of this research are (1) to know the character*

*education contained in KKPK children's story, (2) use the story as a literature learning resource in primary schools. This research used descriptive methods with 34 children's stories in 4 KKPK anthology as a research subject. Finding of the research is the children's stories in KKPK contained 18 values of character education. The entire value is not always reflected in every story, but every story contains a minimum of five values. Despite some story do not contain many values of character education, but most of the stories in KKPK can be used as a literature learning resource in primary schools.*

**Keywords:** *children's story, KKPK, character education, literature learning resource*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra anak merupakan sastra yang berisi dunia anak dan ditujukan untuk anak. Hunt (Ampera, 2010) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak yang banyak diminati saat ini. Cerita anak dapat hadir dengan beragam media, misalnya media buku antologi cerita anak. Antologi cerita anak yang sedang populer saat ini adalah Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan DAR! Mizan. Berdasarkan pemaparan Ramadhan, Manajer Lini Anak dan Balita Grup Mizan (Hadriani P, 2014), penjualan buku Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) mencapai sekitar 15 persen dari seluruh penjualan buku di toko buku Gramedia. Buku seri KKPK banyak diserap pasar dan rata-rata setiap judul dicetak sama dengan buku dewasa, minimal empat ribu eksemplar. Hingga kini sudah terbit 300 lebih judul karya dari 50 lebih penulis. Dalam sebulan, rata-rata penjualannya 500 sampai 1.000 eksemplar, dan untuk buku best seller lebih dari seribu eksemplar.

Sebagai karya yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia, sudah selayaknya KKPK menghadirkan cerita yang berkualitas bagus dan memiliki nilai didaktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar 1) pembaca mendapatkan pengalaman berapresiasi sastra, 2) pembaca mendapatkan nilai-nilai didaktis yang berdampak pada terbentuknya pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi sastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak KKPK dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Beberapa manfaat yang bersifat praktis dari penelitian ini adalah (1) bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dan referensi dalam pemilihan sumber belajar sastra anak, khususnya cerita, (2) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi analisis sastra anak dan sekaligus memotivasi mahasiswa untuk meneliti

dan menghasilkan karya sastra anak yang bermuatan didaktis, (3) bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, terkait dengan sastra anak dari berbagai genre.

## 1.2 Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK? (2) Bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak KKPK, (2) pemanfaatan cerita tersebut sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar.

## 1.4 Kerangka Teori

Menurut Saxby (Nurgiyantoro, 2005), jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak

Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format (Sarumpaet, 2010). Kita yang dimaksud di dalam pemaparan tersebut adalah anak. Dari pendapat Sarumpaet tersebut dapat terlihat bahwa sastra anak adalah sastra terbaik untuk dibaca anak-anak dengan karakteristik tertentu, yang sesuai dengan anak.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak. Cerita anak merupakan cerita yang dikemas dan ditujukan untuk anak. Untuk menilai suatu cerita anak, Huck (1987, 27) berpendapat, “*In summary, the basic consideration for the evaluation of fiction for children are a well constructed plot that moves, a significant theme, authentic setting, a credible point of view, convincing characterization, appropriate style, and attractive format. Not all books achieve excellence in each of these areas. Some books are remembered for their fine characterization, others for their exciting plots, and others for the evocation of setting... However, not all questions will be appropriate for each books*”. Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengevaluasi sebuah cerita anak, dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsik di dalam cerita tersebut, yaitu plot, tema, latar, sudut pandang, perwatakan, stile, dan format. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2005), namun ditambah dengan beberapa unsur lain.

Di dalam cerita anak, anak adalah subjek di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005), baik novel maupun cerita hadir di hadapan pembaca untuk menampilkan cerita. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu dibangun oleh berbagai unsur instrinsik yang sama, seperti penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan keduanya, yang paling sederhana dan utama, yaitu panjangnya cerita. Cerita hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting dan tidak sampai pada detil-detil kecil

yang kurang penting. Namun, hal itu justru membuat cerita menjadi lebih kental sifat ke-unity-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal.

Menurut Wellek dan Warren (1989), unsur-unsur pembentuk cerita adalah tema, alur, penokohan, dan latar. Menurut Nurgiyantoro (2005), unsur intrinsik cerita fiksi anak adalah tokoh, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada, judul. Penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK. Pendidikan karakter tersebut akan dianalisis dari tokoh dan moral sebagai unsur instrinsik yang terdapat di dalam cerita.

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perkalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005:222). Lukens (Nurgiyantoro, 2005) berpendapat bahwa tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dari dua pendapat tersebut dapat terlihat bahwa tokoh cerita adalah pelaku yang diceritakan di dalam cerita. Hal mengenai tokoh yang diceritakan di dalam cerita bukan hanya satu aspek saja, tetapi berbagai aspek tokoh, seperti fisik, nonfisik, sosial, emosional, moral, dan lain-lain. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 223), tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (juga: drama) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

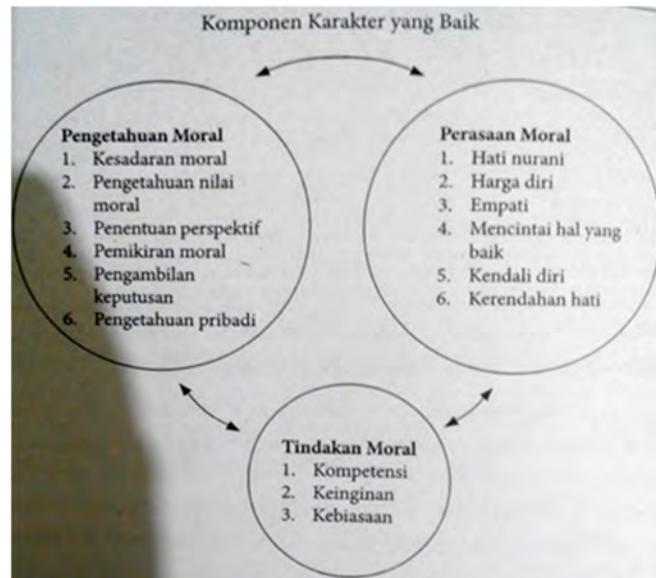
Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. (Nurgiyantoro, 2005: 265).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 321) moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan, *message*. Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang, yakni pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Kenny berpendapat (Nurgiyantoro, 2005:321), memberi batasan yang lebih spesifik bahwa moral dalam cerita adalah suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun, pergaulan.

Dua nilai moral utama yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan (Lickona, 2013:69-74) adalah sikap hormat dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab, ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai moral tersebut merupakan nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai moral tersebut merupakan indikator pembentukan

karakter yang baik. Aristoteles (Lickona, 2013: 81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindak-tanduk yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Lickona (2013: 83-84) mengidentifikasi kualitas moral tertentu- ciri-ciri karakter- yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ciri-ciri karakter tersebut terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1  
Komponen karakter yang baik  
(Lickona, 2013: 84)

Pada gambar tersebut terlihat hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Menurut Lickona (2013:84), anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menandakan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Komponen karakter yang baik menurut Lickona senada dengan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Puskur (2011), pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Puskur (2011) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berhubungan dengan hal tersebut, Puskur mengidentifikasi sejumlah nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin;

(5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab.

Teori Puskur mengenai karakter tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Pendidikan karakter di dalam cerita KKPK dikaji berdasarkan perwatakan tokoh yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut.

## **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009 : 52), “metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”.

Rancangan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu 1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu cerita anak di dalam antologi cerita KKPK; 2) menentukan fokus penelitian, yaitu menelaah unsur intrinsik cerita dan pendidikan karakter yang ada di dalamnya; 3) menganalisis objek penelitian; dan 4) menyusun dan membuat laporan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah cerita anak dalam empat antologi cerita, yang berjudul Tetes Hujan Persahabatan, *Always in My Heart*, Perahu Doa, dan Guru Tiga Kali. Jumlah cerita anak yang dianalisis dari empat atologi tersebut sebanyak 34 cerita. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis isi cerita berdasarkan teori moral cerita dari Nurgiyantoro dan pendidikan karakter dari Puskur. Teknik pengolahan data penelitian ini melalui tahapan (1) inventarisasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, (4) penafsiran data, dan (5) pembuatan simpulan.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Hasil Analisis**

Hasil penelitian ini adalah analisis pendidikan karakter di dalam cerita KKPK berdasarkan teori tokoh dan moral sebagai unsur intrinsik cerita, juga teori karakter ideal menurut Puskur. Dari analisis tersebut, didapatkan 34 data dari 34 cerita dari 4 antologi cerita KKPK yang berbeda. Berikut ini adalah contoh hasil analisis cerita KKPK.

#### **2.1.1 Analisis Cerita 01**

“Selamat Jalan, Nek Ima” adalah judul cerita yang dibuat oleh hanifah Baihaqi dalam antologi cerita Tetes Hujan Persahabatan. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Hani, Nek Ima, mama, papa, adik Hani, dan Ani. Hani adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Ia memiliki sifat penyayang, riang, senang bertetangga, dan rajin shalat. Nek Ima memiliki sifat baik hati, penyayang, senang bercerita, senang mengajar mengaji, dan suka berbagi. Mama memiliki sifat baik hati, bijak, dan penyayang. Papa memiliki sifat yang tegas. Adik memiliki sifat periang. Ani memiliki sifat penyayang.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah kasih sayang bukan hanya antara anggota keluarga saja, namun dengan orang lain yang bukan keluarga pun harus tetap saling menyayangi. Moral yang lain adalah bila kita menyayangi dan membantu orang lain harus dengan tulus, tidak boleh mengharap imbalan apapun.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Hani	v												V				v	
2	Nek Ima	v												V				v	
3	Mama							v										v	
4	Papa				V													v	
5	Adik Hani													v					
6	Ani																	V	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal dua nilai tersebut.

**2.1.2 Analisis Cerita 02**

“Gara-gara Aku Sendiri” adalah judul cerita yang dibuat oleh Jihan Ramadhani dalam antologi cerita *Always in My Heart*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Nisa, Ibu, Bu Ninik. Nisa adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Ia memiliki sifat pemalas, mudah kesal, dan suka menyalahkan orang lain. Ibu memiliki sifat lembut dan baik hati. Bu Ninik, pemilik warung, memiliki sifat teliti dan senang menasihati orang.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah tidak boleh melawan orang tua, harus menurut dan mendengarkan nasihat orang tua, tidak boleh membuang sampah sembarangan, tidak boleh menjadi anak yang pemalas, tidak boleh menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri, dan harus rajin membantu orang tua.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Nisa																		
2	Ibu																	V	
3	Bu Ninik				V													V	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal satu nilai tersebut.

### 2.1.3 Analisis Cerita 03

“*Tragedi Drama*” adalah judul cerita yang dibuat oleh Abdulah Mu’adz Muflin dalam antologi cerita *Perahu Doa*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah aku atau Adz adalah seorang anak yang baik. Tokoh Aku melakukan kesalahan, yaitu tidak mendengarkan perkataan Bu Sista dan bertindak ceroboh, namun tetap bertanggung jawab dan menyesali perbuatannya. Ia pun bersikap jujur dengan menceritakan kesalahannya kepada ibunya. Bu Sista adalah sosok guru yang baik. Dia tidak langsung menghakimi muridnya, namun melakukan introspeksi diri terlebih dulu. A Budi adalah sosok anak yang pemaaf dan bersahabat. Barrata dan Agrha adalah teman sekelas Adz yang baik dan senang membantu teman. Ibu adalah sosok wanita yang baik hati. Ibu tidak langsung memarahi anaknya ketika berbuat salah, namun memberikan kesempatan terlebih dulu agar anaknya menceritakan seluruh kejadian yang menyimpannya.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah jujur, bertanggung jawab atas kesalahannya, dan menjalin persahabatan.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Aku (Adz)		v															v	
2	Bu Sista				v									V				v	v
3	Ibu													V				v	
4	Abudi													V	v			v	
5	Barrata													V	v			v	
6	Agrha													V	v			v	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal dua nilai tersebut.

### 2.1.4 Analisis Cerita 04

“*Tentangmu Guru*” adalah judul cerita yang dibuat oleh Angelina Fajri Intan Sari dalam antologi cerita *Guru Tiga Kali*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

#### a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Angel, Bu Yati dan Bu Robert. Angel memiliki sifat yang percaya diri dan tidak mudah putus asa. Bu Yati memiliki sifat baik dan sabar. Bu Robert memiliki sifat yang baik, ramah dan memiliki ide cermelang.

#### b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah kita harus menghargai setiap jasa guru yang telah mendidik kita. Karena melalui jasa guru maka kita bisa menjadi pintar, menambah pengetahuan atau wawasan kita serta mengetahui akan segala hal baru. Karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

#### c. Nilai ideal dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Angel					v													
2	Bu Yati														v				v
3	Bu Robert						v							V					v

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal satu nilai tersebut.

## 2.2 Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian dari empat antologi cerita KKPK.

### 2.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian

#### a. Pendidikan karakter dalam antologi Perahu Doa

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar peduli sosial, bertanggung jawab, berdisiplin, bersahabat, peduli lingkungan, menghargai prestasi yang didapat oleh diri sendiri maupun orang lain, religius, cinta damai, keatif dan mandiri.

#### b. Pendidikan karakter dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter peduli social. Nilai didaktis lainnya adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan bertanggung jawab.

#### c. Pendidikan karakter dalam antologi *Always in My Heart*

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter peduli social, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

#### d. Pendidikan karakter dalam antologi Guru Tiga Kali

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai prestasi, dan cinta damai.

Berdasarkan hasil analisis cerita dari empat antologi KKPK tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat nilai didaktis yang tergambar melalui perwatakan tokoh-tokoh dan moral di dalam cerita. Nilai didaktis tersebut bermanfaat sebagai media pendidikan karakter bagi pembaca. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi cerita anak KKPK tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Meskipun seluruh karakter tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima karakter-karakter ideal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa cerita-cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan bahan ajar sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerita-cerita di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak. Meskipun beberapa cerita di dalam antologi *Always in My Heart* kurang bernilai didaktis, namun sebagian cerita lainnya mengandung banyak nilai didaktis yang bermanfaat bagi anak.

### 2.2.2 Pemanfaatan cerita KKPK sebagai sumber belajar di sekolah dasar

Cerita-cerita yang memiliki nilai pendidikan karakter di dalam KKPK dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Menurut Silber, sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi, yang oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar (Warsita, 2008 : 211). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Cerita KKPK yang telah dianalisis memiliki nilai didaktis di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam beragam materi pembelajaran sastra, misalnya pembelajaran menulis cerita, pemahaman terhadap cerita, menulis puisi, dll. Guru dapat memanfaatkan cerita tersebut dalam pembelajaran dengan menggunakan beragam model, misalnya *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, dll. Berikut ini adalah salah satu contoh skenario pembelajaran dengan memanfaatkan cerita KKPK sebagai sumber belajar dalam materi menulis cerita pendek.

- 1) Siswa dikondisikan untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 3) Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi sebuah cerita. Guru membacakan cerita KKPK, kemudian meminta perwakilan kelompok untuk meneruskan pembacaan cerita tersebut secara bergiliran.
- 4) Setelah selesai pembacaan cerita, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. LKS tersebut berisi awalan cerita, atau tengah cerita, atau akhir cerita.
- 5) Masing-masing kelompok mengerjakan LKS yang sudah diberikan untuk meneruskan cerita, atau membuat bagian awal cerita, atau membuat bagian akhir cerita.
- 6) Setelah selesai mengerjakan LKS, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru memberikan apresiasi terhadap pekerjaan siswanya.

Skenario pembelajaran tersebut memanfaatkan cerita KKPK sebagai sumber belajar. Pemanfaatan cerita KKPK sebagai sumber belajar akan lebih menarik bagi siswa, karena 1) sumber belajar yang digunakan ditulis oleh anak yang sebaya dengan siswa, 2) berisi tentang keseharian anak, 3) cerita lebih mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang sesuai bagi siswa, 4) kemasan cerita lebih menarik.

### 3. Simpulan

Cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak. Isi di dalam cerita anak selayaknya memiliki nilai didaktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Antologi cerpen anak KKPK merupakan salah satu kumpulan sastra anak yang saat ini sedang populer di kalangan anak Indonesia. Cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK yang berjudul *Perahu Doa*, *Tetes Hujan Persahabatan*, *Always in My Heart*, dan *Guru*

Tiga Kali sudah memiliki nilai didaktis yang memuat pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter tersebut tercermin dari tokoh dan moral sebagai bagian dari unsur intrinsik di dalam cerita. Perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita tidak terlalu kompleks, namun dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai karakter ideal seorang anak/ manusia. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi cerita anak KKPK tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Meskipun seluruh karakter tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima karakter-karakter ideal tersebut. Berdasarkan hasil analisis, cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak. Meskipun beberapa cerpen di dalam antologi kurang bernilai didaktis, namun sebagian besar cerita lainnya mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi anak.

#### 4. Daftar Pustaka

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Chairulnisa, Nila, dkk. 2013. *Perahu Doa*. Bandung: DAR Mizan.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, and Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. USA: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naqo, Rachel Sabiyan, dkk. 2013. *Guru Tiga Kali*. Bandung: DAR Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhaliza, Intan, dkk. 2013. *Tetes Hujan Persahabatan*. Bandung: DAR Mizan.
- Pusat Kurikulum. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Depdikbud.
- Ramadhani, Jihan. 2013. *Always in My Heart*. Bandung: DAR Mizan.
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tim Pusat Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

## 5. Sumber Internet

Hadriani, P. 2014. Masa Berjayanya Buku Anak dan Penulis Cilik. [online]. tersedia: <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/01/109581609/masa-berjayanya-buku-anak-dan-penulis-cilik>. Diakses Mei 2016.

### NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Indonesia sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar  
Penyaji Makalah : Neneng Sri Wulan  
Moderator : Lustantini Septiningsih  
Notulis : Wachid E. Purwanto  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 13.25-13.35 WIB

### PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. *Kecil-kecil Punya Karya* berasal dari penerbit apa?

Try Annisa Lestari

1. Bagaimana proses seleksi KKPK dari penerbit Mizan?

### JAWABAN UNTUK NINAWATI SYAHRUL

1. *Kecil-kecil Punya Karya* (KKPK) diterbitkan oleh Mizan. Mizan sangat produktif untuk menerbitkan KKPK. Ada cerita yang bagus dan ada cerita yang seperti dipaksakan untuk terbit. Sebaiknya ada standar sastra anak yang ditulis oleh anak, sehingga sastra anak yang ditulis oleh anak ini memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diterbitkan.

### JAWABAN UNTUK TRY ANNISA LESTARI

1. Saya tidak tahu proses yang dilakukan oleh penerbit Mizan. Adapun sebagian yang dapat saya jadikan contoh; terdapat delapan cerpen yang ditulis oleh satu anak dan ada buku yang ditulis oleh beberapa anak. Tampaknya sekarang KKPK lebih bersifat 'kejar target'.